

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki ruang lingkup pengertian yang luas dan memiliki karakteristik yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan lebih mengacu pada apa yang disebut sebagai pendidikan Islam. Namun sebelum menuju pada hal itu perlu dibahas terlebih dahulu dalam kajian ini mengenai terminologi pendidikan. Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa arab adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*Allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah wa ta’lim*. Jadi pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyyah*”.¹

Marimba menyebut pendidikan sebagai pembinaan yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk mengembangkan jasmani maupun rohani peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utuh.²

Pada hakikatnya definisi pendidikan agama Islam sama dengan pendidikan secara umum, yaitu sebagai usaha membimbing pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani yang dilakukan secara bertahap serta melalui proses demi proses, namun dalam pendidikan agama Islam bimbingannya berdasarkan pada nilai-nilai agama.³ Ramayulis menyebut ini sebagai pembinaan jasmani dan rohani yang berdasar pada keyakinan Islam pada seseorang yang berakhlak mulia.⁴ Sedangkan pendidikan agama

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 25.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1987), 19.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 4.

Islam menurut Abdurrahman Saleh adalah proses mendidik generasi muda berdasarkan ajaran Islam agar mampu mengerti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Maka berdasar beberapa pandangan di atas, pendidikan agama Islam ialah proses mendidik manusia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yang diharapkan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan, yang akhirnya akan terwujud sebagai manusia yang bahagia di dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Islam

Alquran adalah dasar pendidikan Islam yang pertama yang digunakan untuk membina umat Islam. Seperti yang dikatakan oleh Nur Uhbiyati bahwa “seluruh umat Islam wajib berpegang teguh kepada Alquran, pendidikan Islam bertujuan untuk mempengaruhi manusia ke arah kebaikan agar dapat hidup lebih baik, dan untuk menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya. Dengan demikian maka dasar pendidikan Islam yang pertama adalah Alquran.⁶

Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan, moral, spiritual, jasmani, dan alam semesta. Alquran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan mengalami perubahan. Alquran merupakan pedoman normative-teoritis yang masih memerlukan penafsiran lanjut terhadap pelaksanaan operasional pendidikan Islam. Allah Swt berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁵Mahfud Salahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 9.

⁶ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), 15

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berkata “sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu, jika kamu memang benar-benar orang yang benar!”⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kelebihan karena ilmu yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Tanpa mengembangkan mengembangkan potensi pengetahuan, maka seseorang tidak wajar memperoleh kedudukan terhormat sebagai manusia.

Sumber pendidikan Islam yang kedua adalah hadits. Nabi Muhammad sebagai manusia yang diperintahkan Allah untuk memperbaiki akhlak manusia dan sebagai teladan seluruh umat manusia. Karena itu, segala jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan melaksanakan dakwah Islam merupakan dasar pendidikan Islam yang kedua setelah alquran. Hal itu sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٨

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah Swt”⁸.

⁷ Al Qur’an, Al Baqarah ayat 31, *Al Qur’an dan Terjemahannya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur’an, 2019), 6.

⁸ Al Qur’an, Al Ahzab ayat 21, *Al Qur’an dan Terjemahannya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur’an, 2019), 420.

3. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian keluarga

Keluarga dalam bahasa arab berasal dari kata “*al-usroh*” yang terbentuk dari kata “*al-asru*”. Secara etimologis kata “*al-asru*” berarti ikatan, yang kemudian maknanya meluas menjadi sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau yang lain. Keluarga dalam arti sempit adalah kelompok kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga dalam arti yang luas adalah kelompok yang terdiri ayah, ibu dan anak-anak yang semua kebutuhan hidupnya bergantung kepada keluarga.

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam perspektif islam, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan, baik lewat hubungan darah atau pernikahan.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Di dalam keluarga, manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Keluarga juga merupakan unit terkecil yang memberikan pondasi pendidikan anak.⁹

b. Tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan

Sebagaimana telah kita maklumi bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya terasa berat dan karenanya harus dibantu oleh sekolah. Namun, harus di ingat pula bahwa tidak semua anak sejak kecil menjadi tanggung jawab sekolah. Pendidikan dalam keluarga oleh orang tua merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Di dalam keluarga tempat

⁹ Mahfudz, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon, 128-131.

meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih usia muda, karena pada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.

1) Peranan ibu terhadap pendidikan anak dalam keluarga

Pada kebanyakan keluarga seorang ibulah yang sebenarnya memegang peranan penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya, karena ibulah yang paling lama bergaul dengan anak-anak selama sehari semalam. Jika ibu berhasil menanamkan kasih sayang dan pendidikan yang baik maka akan terkesan bagi anak untuk selama-lamanya, karena pendidikan ibu kepada anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak di anggap ringan. Pendidikan yang dilakukan oleh seorang ibu harus bersifat bijaksana. Adapun gambaran peranan seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya dapat disimpulkan sebagai:

- (a) Sumber dari pemberi rasa kasih sayang.
 - (b) Pengasuh dan pemelihara.
 - (c) Tempat mencurahkan isi hati.
 - (d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
 - (e) Pembimbing hubungan pribadi.
 - (f) Pendidik dalam segi emosional.¹⁰
- 2) Peranan bapak terhadap pendidikan anak dalam keluarga

Selain ibu, bapak juga bertanggung jawab terhadap pendidikan seorang anak. Bapak harus mampu membentuk suasana keluarga yang baik dan menyenangkan supaya anak dapat tumbuh secara optimal. Penciptaan suasana yang baik

¹⁰ Djumransjah, Abdul Malik Karim Marullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Ekstensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 84-86.

adalah usaha mewujudkan sikap saling pengertian dan saling menyayangi diantara keluarga. Keluarga yang ideal adalah seorang suami yang bekerja memenuhi kebutuhan dengan penuh semangat dan seorang istri yang senantiasa penuh tanggung jawab dapat menerangi suasana keluarga.

Mengenai peran bapak dalam keluarga, seperti yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 233 berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّئَهُنَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya, dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf”¹¹.

Pada nyat ini sudah jelas bahwa peran seorang bapak dalam sebuah keluarga adalah mencari nafkah. Akan tetapi bukan berarti peran bapak hanya sebatas mencari nafkah saja dan lepas tangan terhadap pendidikan anaknya. Bapak juga tetap berkewajiban mendidik anaknya dengan hal-hal yang baik, seperti yang tertuang dalam QS Luqman ayat 13, yang berbunyi:

¹¹ Al Qur’an, Al Baqarah ayat 233, *Al Qur’an dan Terjemahannya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur’an, 2019), 37.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya: wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allahj, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar”.¹²

Dari masing-masing peran kedua orang tua dapat dipahami bahwa, baik ibu maupun bapak terhadap pendidikan anak sangatlah penting. Kedua orang tua sama-saling mendukung serta menjaga dalam membentuk keluarga yang utuh, bahagia, dan sesuai norma islam. Dan keteladanan orang tua dalam hal pendidikan sangatlah diperlukan, karena mereka sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak.

Selain peran individu dari ayah dan ibu, secara keseluruhan tanggung jawab orang tua terhadap orang tua terdiri dari enam pokok. Diantanya adalah sebagai berikut:

1) Tanggung jawab pendidikan iman

Pendidikan iman bagi anak merupakan hal yang paling mendasar dan utama. Pendidikan iman yang dimaksud adalah memberikan pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, rukun islam dan dasar-dasar syariat islam sejak anak mulai memahami sesuatu.

Terkait dengan pendidikan iman, orang tua berkewajiban untuk menumbuhkan anak

¹² Al Qur'an, Al Luqman ayat 13, *Al Qur'an dan Terjemahannya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2019), 412.

atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan memiliki ikatan emosional yang kuat terkait dengan aturan-aturan keimanan dan keislaman. Penjelasan tentang pendidikan keimanan yang harus disampaikan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- a) Membuka kehidupan anak dengan mengucapkan kalimat *tayyibbah*.
 - b) Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak.
 - c) Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun.
 - d) Mendidik anak untuk mencintai rasul, *ahlu al-bayt* dan membaca alquran.
- 2) Tanggung jawab pendidikan akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah pendidikan yang terkait dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai, perilaku, dan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga menjadi orang dewasa dan menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu, pendidikan akhlak pada anak harus mulai dibiasakan sejak usianya masih kecil sampai dewasa.

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak bukan hanya mengajarkan satu dari beberapa akhlak, akan tetapi mencakup pada keseluruhan akhlak, sikap, dan perilaku yang mampu memperbaiki dirinya sendiri, dan kesalahan yang dilakukan. Akhlak mampu membuat anak mengangkat

kehormatan agama dan mengajarkan bagaimana dapat bersikap baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

3) Tanggung jawab pendidikan jasmani

Sebagai orang tua sudah seharusnya untuk memberikan pendidikan jasmani kepada anak-anak. Pendidikan ini diberikan kepada mereka tentunya dengan mempertimbangkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Pendidikan jasmani disini bukan hanya pada aspek yang bersifat fisik semata. Akan tetapi, mental emosi dan sosial juga termasuk dalam pendidikan fisik. Untuk itu, orang tua harus mengajarkan kepada anak tentang bagaimana caranya untuk menjalani hidup sehat seperti bagaimana caranya makan, minum, dan tidur yang baik, serta membiasakan anak untuk berolahraga. Hal itu dilakukan untuk mendukung perkembangan keterampilan jasmani, kecerdasan, serta membentuk watak agar berkembang secara optimal.¹³

4) Tanggung jawab pendidikan psikis

Pendidikan psikis juga termasuk hal yang penting bagi orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan psikis adalah sebagai pembinaan mental dan kepribadian anak, sehingga jika sudah dewasa anak bisa mengoptimalkan perannya sebagai makhluk Allah, terutama sebagai seorang hamba. Yang dimaksud pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik kepada orang lain, menahan diri ketika marah dan menyenangkan kepada seluruh bentuk

¹³ Mahfudz, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon, 179-182.

keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Dan yang terpenting bagi orang tua adalah menjauhkan dari anak-anaknya sifat kurang percaya diri, penakut, rasa rendah diri, iri kepada orang lain dan pemaarah.

5) Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil yang terbiasa menjalankan adab sosial dengan baik, dan dasar-dasar psikis yang mulia, agar nanti bisa tampil di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana. Pendidikan sosial menjadi tanggung jawab orang tua dalam mempersiapkan anak. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan pendidikan sosial bagi anak melalui metode penanaman dasar-dasar psikis yang mulia, pemeliharaan hak-hak orang lain, pelaksanaan tata kesopanan sosial, serta pengawasan dan kritik sosial. Selain itu, orang tua juga harus menanamkan dasar-dasar psikis yang sangat penting mencakup takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, memberi maaf dan keberanian.

6) Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga dapat tersalurkan dengan baik, benar dan tidak illegal. Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman kepada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh.

Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.¹⁴

4. Konteks Pendidikan agama Islam dalam keluarga di Indonesia

Anak adalah anugerah yang juga bersamaan dengan itu sebagai perintah dari Allah Swt kepada orang tua. Karena tidak semua orang memiliki anak, setiap anak adalah anugerah. Setiap anak adalah amanah sejak ia dilahirkan ke dunia, dan Allah Swt menitipkan pengasuhan, pendidikan, pengasuhan, dan membesarkannya kepada orang tuanya sebagai generasi penerus. Anak memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat karena mereka berfungsi sebagai pelengkap keluarga dan penerus pemimpin masa depan. Sebagai penerus, orang tua pasti mendambakan anak yang saleh dan salehah atau dengan kata lain mampu membahagiakan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian, Munawiroh menyebut, para orang tua sangat mementingkan pendidikan agama Islam, hal ini dikarenakan agar anak menjadi saleh dan salehah, memiliki dasar agama yang baik, dan memahami ilmu agama. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, orang tua di rumah memberikan fasilitas-fasilitas sebagai penunjang belajar agama Islam, seperti tempat salat, alquran, dan buku-buku bacaan tentang pendidikan agama Islam. Selain itu, orang tua juga

¹⁴ Mahfudz, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon, 201-204

mengajarkan terhadap anak bagaimana cara membaca alquran yang baik dan benar sesuai aturan tajwid, menanamkan nilai-nilai akidah sejak dini, dan memberikan materi dasar tentang agama Islam serta memberikan contoh sebagai muslim yang taat.¹⁵

Orang tua perlu mengenalkan pendidikan agama Islam pertama kali kepada anak. Mereka akan dikenalkan pada akidah, bacaan-bacaan, dan materi dasar agama. Setelah itu, para orang tua membiasakan anak dalam hal keagamaan seperti mengaji, salat, dan puasa sunnah. Yang terakhir yaitu dengan memberikan teladan yang baik sebagai wujud muslim yang taat. Hal ini dilakukan oleh para orang tua supaya anak menjadi saleh dan salehah bahagia di dunia maupun di akhirat.

5. Materi pendidikan agama Islam di rumah

Rumah adalah lingkungan pendidikan terdekat bagi anak. Sementara itu, yang bertanggung jawab di sana adalah keluarga. Artinya keluarga berperan menjadi tempat permulaan bagi pendidikan agama anak. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak dalam keluarga, materi yang diberikan haruslah tertib dan selaras dengan syariat Islam. Achmadi mengatakan materi pendidikan dalam keluarga meliputi menanamkan akidah pada diri anak, menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua, mendorong anak untuk taat beribadah, membiasakan anak bersikap jujur, menanamkan sikap rendah hati dan sederhana pada anak.¹⁶

Orang tua tidak bisa begitu saja memberikan nasihat, larangan, atau hukuman untuk menanamkan sumber-sumber instruksional tersebut. Menyajikan sumber belajar, di sisi lain, akan bermanfaat jika orang tua menciptakan contoh atau panutan yang baik bagi anak-

¹⁵ Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga," *Edukasi* 14, no. 3 (2016): 360.

¹⁶ Moh Rosyid, *Ilmu Pendidikan Menuju Hidup Prospektif* (Semarang: UPT Unnes Press, 2004), 176.

anaknyanya, yang didukung oleh lingkungan keluarga yang damai. Hal ini disebabkan keinginan alami anak untuk meniru dan mencoba hal-hal baru.

Pada umumnya, untuk mempermudah pembentukan karakter dan agama pada anak maka pembiasaan pendidikan pada anak sangatlah penting. Karena unsur pembiasaan agama anak, akan menumbuhkan pribadi positif anak. Semakin banyak pengalaman dan pembiasaan ajaran Islam yang diberikan kepada anak, maka akan mudah bagi anak untuk mendalami ajaran-ajaran agama Islam di masa mendatang.

Pendidikan harus dilaksanakan di rumah karena anak pada awalnya dihadapkan pada pendidikan dalam konteks keluarga. Materi pendidikan agama Islam di rumah, menurut Daud Ali, dipisahkan menjadi tiga bagian: aspek keimanan, aspek syariat, dan aspek akhlak.¹⁷

Sementara itu, Halim menambahkan dua aspek atas apa yang telah disebutkan oleh Daud Ali. Kedua aspek tersebut adalah aspek ekonomi dan aspek kesehatan. Aspek ekonomi kiranya perlu diberikan kepada anak dalam rangka mendidik anak untuk benar-benar menjadi pribadi yang saleh. Sementara itu, untuk menggerakkan seseorang dalam beribadah, tentu dalam hal ini masalah kesehatan tidak boleh dikesampingkan, ia menjadi aspek yang berperan sangat vital dalam aktifitas manusia.¹⁸

Pelajaran kepada anak seperti yang disampaikan Halim diatas, itu dimaksudkan supaya apabila anak telah tumbuh dewasa diajarkan dan ditanamkan dasar-dasar keimanan, syariat beribadah, tidak meninggalkan salat wajib, berinteraksi sosial dengan akhlak yang terpuji, dapat menjaga kesehatan sampai tumbuh dewasa sehingga akan muncul sifat kemandirian anak.

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 179.

¹⁸ M Nipah Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 120.

6. Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Fokus pendidikan agama Islam menitikberatkan pada tiga bidang: kognitif, emotif, dan psikomotorik. Ketiga dimensi tersebut, antara lain nilai-nilai al-quran, akidah, syariat, akhlak, dan sejarah, memiliki kriteria masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam. Di sekolah, pendidikan agama Islam disampaikan dengan menyesuaikan pertumbuhan fisik dan psikis siswa. Perlu juga ditekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian pendidikan agama Islam dalam interaksi antara peserta didik dengan Allah SWT serta lingkungan alam.¹⁹

Materi pendidikan agama Islam mencakup berbagai topik, termasuk komponen kognitif, emotif, dan psikomotorik. Sementara itu tujuannya adalah untuk mencapai keselarasan, keseimbangan, dan kerukunan dalam relasi dengan Allah Swt, kepada diri, sesama manusia, dan lingkungan alam.²⁰

Ruang lingkup pendidikan agama Islam yang telah disebutkan diatas, tercakup dalam kompetensi dasar PAI yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran di sekolah. Adapun materi pelajaran tersebut adalah:

- a. Hadits al-quran mempromosikan kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan secara akurat.
- b. Akidah yang menghendaki siswa memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghargai sifat Allah Swt dan mengikuti nilai-nilai Asmaul Husna, didasarkan pada kapasitas mereka.
- c. Moral, menekankan perlunya mengadopsi sikap positif.
- d. Fikih, yang berfokus pada pemahaman dan penerapan hukum Islam dengan benar.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 35.

²⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), 7.

- e. Kemampuan belajar dari sejarah, mencontoh tokoh Islam, dan menghubungkan dengan fenomena sosial yang terjadi dalam rangka mengembangkan dan melestarikan budaya Islam ditekankan dalam sejarah budaya Islam.²¹

Merujuk pada beberapa argumentasi yang telah di paparkan pada bagian atas, terdapat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah. Untuk di madrasah, materi-materi tersebut dibuat menjadi beberapa materi pelajaran sesuai dengan ruang lingkungannya. Sedangkan untuk di sekolah umum materi tersebut menjadi termuat dalam satu materi pelajaran yaitu pendidikan agama Islam.

7. Metode pendidikan Islam dalam keluarga

Teknik pendidikan merupakan suatu strategi bagi setiap pendidik untuk mempermudah dalam mengkomunikasikan isi materi pendidikan guna mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan agama Islam menggunakan berbagai metodologi. Berikut ini adalah beberapa cara yang digunakan pengasuh untuk memberikan pendidikan agama Islam dalam konteks rumah tangga:

- a. Pendidikan dengan teladan

Hal ini merupakan salah satu jenis strategi pengajaran yang efektif. Akhlak rasul yang meliputi norma, nilai, dan ajaran Islam menjadi panutan bagi setiap orang. Keteladanan digambarkan sebagai “perbuatan yang patut ditiru dan diteladani” dalam kamus besar bahasa Indonesia.²² Keteladanan sendiri dalam bahasa arab yaitu *uswatun hasanah*, dan banyak ayat-ayat alquran yang menerangkan tentang keteladanan, diantaranya yaitu yang terdapat dalam

²¹“Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013” (n.d.).

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 22.

surat Al-Ahzab ayat 21 yang telah disebutkan pada bagian dasar pendidikan Islam di atas. Pada ayat ini, Allah Swt mengutus Nabi Muhammad sebagai figure teladan yang baik. Siti Aisyah sendiri mengatakan bahwa akhlak Rasul itu adalah Alquran. Oleh karena kepribadian, karakter, perilaku, dan interaksi Rasul merupakan pengejawantahan hakikat Alquran. Lebih dari itu bahwa akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terkandung dalam Alquran.

Orang tua sebagai pendidik tidak hanya memberi nasihat yang bersifat verbal. Akan tetapi, contoh yang nyata dan dilihat anak secara langsung dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Apabila seorang anak yang melihat ayahnya berdusta, maka besar kemungkinan anak tidak atau kurang mempunyai sifat jujur, dan jika seorang anak yang melihat ibunya serakah, maka anak akan kesulitan untuk menggapai sikap yang luhur.

Keluarga merupakan pendidik pertama yang menanamkan akhlak pada anak, dan perilaku keluarga sehari-hari berdampak pada perasaan dan perilaku anak. Oleh karena itu, sebuah keluarga harus bersih hati dan pikirannya agar dapat menghasilkan generasi keluarga yang menganut prinsip-prinsip Islam.²³

b. Pendidikan melalui nasehat

Metode nasehat dalam pendidikan agama Islam di keluarga sangat sering digunakan. Nasehat dan petuah memberikan kontribusi besar untuk mendorong dan menyadarkan anak ke dalam hal-hal yang positif. Salah satu hadits yang mendorong kita untuk selalu menjalankan kebaikan, yaitu menjaga masa muda kita sebelum datangnya masa tua. Hal ini merupakan bentuk nasehat kepada kita untuk menjadi pemuda yang giat dalam menjalankan kewajiban kita

²³Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1993), 323.

sebagai muslim yang baik. Adapun haditsnya adalah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِعْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ, شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ, وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ, وَغَنَمَكَ قَبْلَ فُقْرِكَ, وَفَرَحَكَ قَبْلَ سَعْلِكَ, وَحَيَّتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

Artinya: “Manfaatlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara; masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”.

Imam Ghazali mengatakan bahwa yang tersulit dalam nasehat ialah menerima dan melaksanakannya, karena bagi orang yang mengikuti hawa nafsunya lebih besar akan sulit untuk menerima nasehat. Hal ini dikarenakan hal-hal yang dilarang agama terasa sulit untuk ditinggalkan.²⁴

Pendidikan melalui nasehat akan lebih berpengaruh terhadap anak jika dengan kata-kata yang terarah, yang membimbing, menarik, dan berkesan di hati seorang anak. Tanpa adanya nasehat, hati seorang anak sulit untuk melunak dan bergetar. Pendidikan akan kering dan hasrat untuk menjadi lebih baik akan terasa lemah.

c. Pendidikan melalui pembiasaan

Pilar paling signifikan dalam mengembangkan agama dan karakter anak adalah pendidikan dengan kebiasaan. Mendidik dan mendidik anak sejak dini adalah cara yang paling efektif untuk

²⁴Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 120.

mencapai tujuan. Sementara itu, menyempurnakan pendidikan dan pelatihan anak-anak sebagai orang dewasa sangat menantang.

Tugas dan kewajiban anak akan terlaksana dengan baik dan dan rutin jika selalu dibiasakan terhadap anak. Misalnya sebagai contoh adalah ketika anak selalu dibiasakan mengerjakan salat sejak kecil dengan baik dan benar akan membuat anak merasa ada yang kurang jika tidak mengerjakan salat dikemudian hari. Maka dari itu, kita sebagai pendidik/pengasuh harus mendidik mereka sejak kecil supaya tidak merasa berat ketika anak sudah dewasa.

Pendidikan dengan kebiasaan akan mencapai hasil yang baik terhadap anak. Sebab, pembiasaan bersandar pada metode perhatian dan pemantauan, motivasi dan ancaman, serta bermula dari bimbingan dan arahan.²⁵ Metode pembiasaan ini juga telah dijelaskan dalam alquran surat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”²⁶.

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana orang tua membiasakan anak untuk meminta izin ketika memasuki kamar orang tua sejak

²⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 22.

²⁶ Al Qur’an, An Nur ayat 59, *Al Qur’an dan Terjemahannya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur’an, 2019), 358.

kecil. Hal ini akan menjadi perilaku positif sampai anak dewasa.

Agar penerapan metode pembiasaan berjalan efektif sehingga mampu mencapai tujuan sebagaimana yang dikehendaki oleh pengasuh atau pendidik, maka perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu:

- 1) Pembiasaan itu dimulai sebelum anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan materi pendidikan yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus sehingga berjalan secara otomatis.
- 3) Pengasuh hendaknya bersikap konsekuen, tegas dan teguh pendirian.
- 4) Pembiasaan harus bersifat menyenangkan terhadap anak.²⁷

Selain hal di atas, ada beberapa kebiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak, diantaranya adalah menanamkan kebiasaan beribadah, kebiasaan hidup sehat, dan kebiasaan hidup ekonomis.

d. Pendidikan melalui hukuman (*punishment*)

Menghukum anak yang melakukan kesalahan merupakan salah satu teknik pendidikan. Menghukum anak dengan tujuan memberikan kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah sekaligus memberi efek jera kepada mereka. Dalam hal ini, pendidik tidak boleh menggunakan hukuman sampai mereka kehabisan semua pilihan lain. Cara menghukum adalah pilihan terakhir.²⁸ Pendidikan melalui hukuman telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

²⁷Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*, 175

²⁸Erwin Yudi Prahara, "Pendidikan Agama Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Kependidikan Dan Kemasyarakatan," *Cendekia* 5, no. 5 (2004): 13.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Raulullah Saw bersabda: “perintahkanlah anakmu untuk melakukan salat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukul mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan salat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur”.

Pendidikan melalui hukuman ini dilakukan terhadap anak apabila memang dalam keadaan terpaksa. Hal ini dikarenakan Islam telah memberi arahan dalam menghukum anak, diantaranya adalah:

- 1) Tidak boleh menghukum dalam keadaan amarah.
- 2) Termasuk tidak diperbolehkan merendahkan harga diri anak dan menyakiti perasaan.
- 3) Tidak boleh menyakiti secara fisik.
- 4) Jangan sampai merendahkan martabat anak.
- 5) Dan bertujuan merubah perilakunya yang kurang baik.²⁹

e. Pendidikan melalui ibrah

Pendidik menggunakan ibrah untuk mengajak peserta didik memahami hakikat dari suatu keadaan yang diamati, dicatat, diprovokasi, ditimbang, diukur, dan diputuskan oleh nalar manusia, dengan tujuan agar hasilnya mempengaruhi hati. Anak-anak, misalnya, diminta untuk mencermati kisah Nabi Yusuf yang disiksa oleh saudara-saudaranya, dan mengambil pelajaran dari kisah itu tentang bagaimana

²⁹Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 22.

kita harus selalu sabar dan mengampuni dosa orang lain.³⁰

8. Kendala pendidikan agama Islam

Pendidikan di rumah sangat bergantung pada aktor dominan, terutama orang tua, yang digambarkan dalam al-quran sebagai penegak hukum dalam lingkungan keluarga, terutama ayah yang merupakan pemimpin keluarga. Jika peran ayah dalam mendidik keluarga dijalankan dengan baik, hambatan pendidikan dalam keluarga dapat diatasi.

Namun faktanya masih jamak ditemukan orang tua yang tidak memahami bagaimana mendidik anak. Kadangkala mereka masih mementingkan nilai-nilai kognitif dibandingkan penerapan nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala yang mereka alami dalam mendidik anak, diantaranya adalah:

a) Karakteristik

Dalam hal pendidikan, karakteristik atau karakteristik seseorang dapat menjadi penghambat. Sifat emosional pendidik, serta kepribadiannya yang tidak terkendali, akan berdampak pada proses belajar mengajar. Anak akan lesu dalam hal belajar, dan pendidikan bagi anak adalah proses jangka panjang. Akibatnya, pendidik, terutama orang tua, harus memiliki kesabaran yang besar terhadap siswanya. Oleh karena itu, pendidik khususnya orang tua harus belajar mengelola emosinya agar dapat mendampingi dan membantu anak menjadi manusia yang diharapkan, yaitu mandiri, bertanggung jawab, demokratis, dan dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan kehidupan di dunia modern.³¹

b) Kecakapan (pengetahuan dan metodologi)

Untuk mendidik anak-anak, orang tua perlu menguasai ilmunya dan beragam cara mendidik. Sains diarahkan untuk mewujudkan potensi penuh mereka

³⁰Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 189–191.

³¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, 230.

(kognitif, afektif, psikomotor). Metodologi adalah ilmu tentang bagaimana orang tua menyampaikan pelajaran kepada anak-anaknya dengan cara yang dapat mereka pahami. Sementara itu, orang tua yang kekurangan informasi dan pendekatan pendidikan mengalami kesulitan dalam mendampingi anak.

Seringkali didapati orang tua terlanjur mempercayakan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan. Lebih dari itu, sikap orang tua lebih kepada memasrahkan masa depan pendidikan anaknya kepada sekolah dan tidak diimbangi dengan pendampingan ketika di rumah. Padahal sejatinya pendidikan merupakan keterkaitan antara tri miliu pendidikan, yakni rumah, sekolah dan masyarakat. Ketiganya memiliki relasi yang erat. Orang tua tidak bisa menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah, karena sekolah dan pendidik merupakan jembatan yang mengantarkan pengetahuan kepada anak. Sementara orang tua bertindak untuk mendampingi dan membiasakan kepada anak.

c) Pengalaman-pengalaman

Bagi orang tua yang baru, bisa jadi mereka minim pengalaman dalam masalah mendidik dan mengasuh anak. Ada ketidakpercayaan diri di awal, meskipun dengan berjalannya waktu mereka akan terbiasa. Namun kepercayaan yang lebih kepada orang tua dari para orang tua (kakek-nenek) untuk masalah pendidikan dan pengasuhan tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Permasalahan pengalaman dalam kedua hal ini seringkali menjadi penghambat bagi konsep pendidikan dan pengasuhan yang dimiliki oleh orang tua. Sehingga dalam keadaan yang terpaksa, orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada kakek atau nenek yang dipandang telah lama memiliki pengalaman dalam hal pendidikan dan pengasuhan. Meskipun dalam beberpa kasus lain, hal ini lebih disebabkan karena orang tua memiliki kesibukan kerja

yang membuat tida bisa mendampingi pendidikan anak secara baik.

d) Sikap

Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua akan selalu diamati dan bahkan ditiru oleh anak. Bagi anak, mereka akan lebih mudah menirukan apa yang mereka lihat daripada mereka dengar. Ketika penddikan yang diberikan oleh orang tua dilandasi rasa ikhlas, penuh kasih sayang, perhatian yang lebih, hal ini akan berdampak pada kondisi psikis anak. Ia akan menjadi manusia yang tumbuh dengan baik, karena secara fisik dan psikis mereka tercukupi. Namun sebaliknya jika orang tua tidak menunjukka sikap sebagaimana di atas, maka anak juga akan menunjukkan perilaku yang kurang sedap dipandang.

Ketegasan dalam pendidikan perlu diimplementasikan, tetapi tidak dengan kekerasan; sikap pendidikan yang teguh dapat menumbuhkan pola pikir yang tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup. Anak yang diajarkan dengan sikap tegas menjadi taat dan patuh pada aturan. Disiplin dapat membantu seorang anak muda menjadi orang dewasa yang sukses. Kekerasan (pelecehan fisik atau psikologis) di dalam kelas tidak membantu anak-anak berhasil; sebaliknya, itu membuat mereka tidak sehat secara fisik dan mental.

e) Kesiapan fisik maupun mental

Persiapan fisik dan mental merupakan aspek penting menjadi seorang guru, selain kompetensi keilmuan. Proses pendidikan akan dimulai ketika siswa telah siap secara fisik dan mental. Ketidaksiapan baik secara fisik maupun mental tentunya dapat menghambat proses mendidik anak.³²

f) Lingkungan pendidikan

Proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh waktu dan faktor lingkungan suatu lokasi. Pendidikan

³²Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Pratis*.239

memiliki tujuan yang berharga, dan pendidikan itu sendiri bermanfaat; namun, ketika pendidikan disampaikan di lokasi yang tidak nyaman atau dalam kondisi yang tidak nyaman, tujuan pendidikan tidak akan sepenuhnya terwujud. Demikian pula, waktu dan lokasi peristiwa tidak dalam urutan yang tepat. Contohnya termasuk belajar dalam suasana yang penuh sesak dan bising, di mana anak-anak akan sulit berkonsentrasi dan menerima konten dari orang tua mereka, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Ketika suasana (lokasi) begitu sibuk, bagaimana anak-anak dapat mendengarkan nasihat orang tua mereka? Oleh karena itu, dalam mendidik anak perlu mengkondisikan lingkungan (baik dari segi waktu maupun tempat).

g) Masyarakat

Salah satu aspek yang dapat berdampak pada pendidikan anak adalah lingkungan sosialnya. Kondisi sosial yang mendukung perkembangan anak memiliki kualitas yang baik dan kondusif. Sebaliknya ketika lingkungan sosial cenderung kepada perilaku yang tidak baik, anak-anak berada dalam tingkat kerawanan terkena pengaruh negatif. Ketika diketahui masih banyak masyarakat yang tidak memiliki informasi dan pendidikan yang memadai untuk membantu mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik, persoalannya menjadi semakin rumit.

h) Sarana dan prasarana

Harus ada pertimbangan substansial yang diberikan kepada sarana dan prasarana di lingkungan pendidikan. Penyediaan lingkungan yang nyaman serta sarana penunjang lainnya yang sesuai dan mendukung akan membantu proses belajar anak semaksimal mungkin. Minimnya akses fasilitas dan peralatan yang sesuai standar, seperti kelangkaan

materi pendidikan agama Islam, akan semakin mempersulit pendidikan anak di rumah.³³

Hal ini sesuai dengan apa yang telah diteliti oleh mbak Eva Mufaziah dan Puji Yanti Fauziah pada jurnal yang membahas tentang kendala orang tua dalam mendidik anak usia dini. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa kendala dalam mendidik anak ada dua, yaitu kecakapan orang tua/ pendidik dan lingkungan masyarakat.³⁴

9. Keluarga TKI

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, dan bertanggung jawab untuk menanamkan keyakinan agama pada anak-anak agar mereka tumbuh dengan prinsip-prinsip hidup yang benar. Keluarga berkewajiban untuk mengajar, membimbing, atau membiasakan anggotanya dengan ajaran agama mereka sehingga mereka dapat mempelajari dan mengamalkannya.

Orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan sifat religius anak-anak mereka. Keluarga merupakan sumber alasan bagi perkembangan kedewasaan individu sekaligus pembentukan struktur kepribadian seseorang. Anak-anak meniru rutinitas dan perilaku orang tua mereka dalam berbagai cara menjadikan keluarga sebagai komponen sekolah yang penting, dapat diterima, dan juga sangat penting.³⁵

Perempuan-perempuan yang bekerja sebagai pekerja perempuan di luar negeri tersebut dilindungi oleh Keputusan Republik Indonesia No. Kep. 104 A/MEN/2002, yang mengatakan dalam BAB 1 ketentuan umum bahwa perempuan yang bekerja di luar negeri

³³Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, 240-241.

³⁴Puji Yanti Fauziah Eva Mufaziah, "Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid 19," *Obsesi* 5, no. 2 (2021).

³⁵Muhtar Gandatama Rahmat, Jalaluddin, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 132.

sebagai tenaga kerja perempuan dilindungi oleh undang-undang: "tenaga kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI". Dapat dikatakan bahwa keluarga TKI terdiri dari sekelompok kecil orang tua dan anak-anak, dengan ayah atau ibu bekerja di luar negeri. Tergantung pada keadaannya, tidak menutup kemungkinan mayoritas keluarga TKI akan mengalami pergeseran pola asuh, dimana anak-anak mereka dipaksa untuk memahami bahwa keadaanlah yang menyebabkan orang tua mereka meninggalkan mereka dan dipaksa untuk menitipkan mereka kepada anggota keluarga lainnya, seperti nenek dan kakek, paman dan bibi, sepupu, atau anggota keluarga lain yang dapat merawat mereka. Pentingnya pola asuh dalam keluarga dalam upaya mendidik anak sedang diperdebatkan dalam hal ini. Dengan kata lain, pola asuh akan berdampak pada kepribadian anak.³⁶

B. Penelitian terdahulu

Pada pemaparan berikutnya, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi penulis, antara lain adalah:

1. Anah Adi Fawistri pada tahun 2018.³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Anah Adi Fawistri berjudul "Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (studi kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI dan problematika pendidikan agama Islam

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 52.

³⁷ Fawistri, "Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi Kasus Di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)."

anak-anak keluarga TKI. Partisipan dalam penelitian ini adalah pengasuh anak-anak TKI yang berjumlah 5 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengambilan kesimpulan penelitian ini menggunakan deskriptif.

Pada bagian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI di desa Magersari kecamatan Patebon kabupaten Kendal dikategorikan dalam 2 pola keluarga yaitu pola keluarga TKI yang ditinggalkan oleh ibunya dan pola keluarga TKI yang ditinggal oleh kedua orang tuanya. Beberapa problematika pendidikan anak-anak keluarga TKI yaitu kesibukan orang tua, kurangnya pengetahuan pengasuh, kurang kepedulian pengasuh, anak kehilangan sosok figur bapak/ ibu yang bekerja sebagai TKI, pengasuh kurang tanggung jawab, kemajuan teknologi dan komunikasi.

- a. Persamaan: menggunakan pendekatan penelitian yang sama, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang terdahulu sama dengan penelitian saat ini, teknik pengumpulan datanya juga sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kesimpulan penelitian ini sama menggunakan deskriptif.
 - b. Perbedaan: jumlah partisipan lebih banyak penelitian saat ini serta meliputi anak-anak, pada penelitian saat ini melibatkan anak dan kedua orang tua TKI yang tinggal bersama di Taiwan; berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya pada anak-anak di Indonesia.
 - c. Kritik: teori penelitian terlalu banyak.
2. Ma'rifatul Hikmah pada tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifatul Hikmah berjudul "Pendidikan Keagamaan Anak pada Keluarga TKW di desa Sidanegara kecamatan Kedungreja kabupaten Cilacap". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui detail pendidikan keagamaan anak pada keluarga TKW. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Pengambilan kesimpulan penelitian ini menggunakan deskriptif.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan anak terutama ibadah mahdhalah pada keluarga TKW di desa Sidanegara tetap berjalan dengan baik hal ini dikarenakan ada sosok pengganti seperti ayah dan anggota keluarga yang lainnya. Cara yang dilakukan dalam pendidikan keagamaan yaitu dengan menyuruh, memberi contoh, dan praktek langsung.³⁸

- a. Persamaan: menggunakan pendekatan penelitian yang sama, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang terdahulu sama dengan penelitian saat ini, teknik pengumpulan datanya juga sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kesimpulan penelitian ini sama menggunakan deskriptif.
- b. Perbedaan: penelitian saat ini cakupannya lebih luas dari pada penelitian terdahulu, dikarenakan penelitian saat ini meliputi pemahaman keagamaan pengasuh yang nantinya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan keagamaan terhadap anak. Selain itu, penelitian saat ini melibatkan keluarga TKI yang berada di Taiwan, serta penelitian saat ini yang menjadi TKI itu bisa dari seorang bapak/ ibu, serta kedua orang tua dibanding penelitian terdahulu yang hanya mencakup seorang ibu menjadi TKI.
- c. Kritik: rumusan masalah yang kurang bervariasi.

Berikut adalah tabel komparasi penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yang dapat dijadikan landasan-landasan dasar referensi untuk digunakan sebagai bahan penelitian ini:

³⁸ Ma'rifatul Hikmah, "Pendidikan Keagamaan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap" (Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2016).

Tabel 2.1

Komparasi antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini.

No	Nama peneliti dan judul	Persamaan	Perbedaan
1	Anah Adi Fawistri, "Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (studi kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)".	Pendekatan, Metode, cara mengumpulkan sumber data, penyajian data.	Tempat penelitian (melibatkan anak keluarga TKI di Taiwan), dan subjek penelitian.
2	Ma'rifatul Hikmah, "Pendidikan Keagamaan Anak pada Keluarga TKW di desa Sidanegara kecamatan Kedungreja kabupaten Cilacap".	Pendekatan, Metode, cara mengumpulkan sumber data, penyajian data.	Tempat penelitian (melibatkan anak keluarga TKI di Taiwan), subjek penelitian, dan reduksi data.

C. Kerangka berpikir

Berdasarkan teori dan penelitian yang relevan, maka dapat penulis susun serta gambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian